



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM Sumpah Pemuda



Wage Rudolf Supratman

SANG PENCIPTA LAGU KEBANGSAAN
INDONESIA RAYA



WAGE RUDOLF SUPRATMAN

SANG PENCIPTA LAGU KEBANGSAAN
INDONESIA RAYA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
MUSEUM SUMPAH PEMUDA

2016

Tim Penulis:

Ketua : Momon Abdul Rahman

Anggota : Suswadi

Rini Rachmawati

Aminah

Pereka Bentuk : Aris Ibnu Darodjad

*“ Setia kepada Indonesia Raya,
setia kepada lagu Indonesia Raya
yang telah kita ikrarkan
bukan saja menjadi lagu kebangsaan,
tetapi pula menjadi lagu Negara kita.
Permintaan batin kita ialah Allah SWT
menjadikan lagu kebangsaan, lagu bangsa kita
sampai akhir zaman pula.
Janganlah ada sesuatu golongan memilih lagu baru,
setialah kepada lagu Indonesia Raya,
setialah kepada Pancasila ”.*

Petikan pidato Presiden Soekarno

28 Oktober 1953

pada peringatan 25 Tahun Lagu Indonesia Raya
di Lapangan IKADA, Jakarta

KATA PENGANTAR

Dewasa ini, kepedulian masyarakat terhadap museum dapat dikatakan cukup menggembirakan. Tentunya, fenomena ini harus mendapatkan perhatian dari pihak museum, dengan selalu meningkatkan pelayanannya terhadap masyarakat. Salah satu bentuk pelayanan itu adalah berupa penyampaian informasi.

Museum Sumpah Pemuda, dalam rangka memperingati HUT Ke-74 Sumpah Pemuda, dan dalam kaitannya dengan peningkatan pelayanan kepada masyarakat, pada kesempatan ini sengaja mewujudkan penyampaian informasinya melalui penerbitan buku dengan judul WAGE RUDOLF SUPRATMAN, Sang Pencipta Lagu Kebangsaan INDONESIA RAYA.

Dipilihnya judul buku ini, dikarenakan oleh adanya berbagai kontroversi yang ada di masyarakat mengenai tokoh Wage Rudolf Supratman. Museum Sumpah Pemuda, menyadari akan kenyataan itu, kemudian merasa terpanggil untuk menjembatannya dengan melakukan penelitian secara sederhana, yang dilaksanakan oleh Tim. Jadi buku ini, merupakan hasil kerja Tim Penelitian Museum Sumpah Pemuda.

Kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penerbitan buku ini, kami ucapkan terima kasih. Segala kritik yang membangun akan sangat kami harapkan demi kesempurnaan buku ini. Semoga, dengan terbitnya buku ini, dapat menambah sarana penelitian dan keputakaan, yang berguna bagi pembangunan bangsa dan watak bangsa.

Jakarta, Oktober 2002
Kepala Museum Sumpah Pemuda,

Drs. R. Tjahjopurnomo
NIP. 131791281

KATA PENGANTAR

EDISI KEDUA

Pada bulan-bulan agustus semangat nasionalis rakyat Indonesia mulai muncul, dimana-mana terlihat adanya masyarakat bergotong royong membuat gapura yang didominasi warna Merah Putih. Demikian juga dengan lomba, begitu semarak dalam menyambut HUT Kemerdekaan R.I, yang jatuh pada setiap tanggal 17 Agustus.

Baru-baru ini semangat tersebut mulai goyah dengan adanya “penemuan” lagu “Indonesia Raya” versi tiga stanza oleh pakar telematika Indonesia. Bahkan “penemuan” tersebut telah menjadi polemik hangat di masyarakat luas, dari anak-anak S.D. hingga guru-guru semua membicarakan lagu “Indonesia Raya”.

Bertitik tolak dari hal tersebut diatas, kami selaku pengelola Museum telah menghadap Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala untuk meminta izin menerbitkan ulang buku ”Wage Rudolf Supratman”, di mana edisi I yang terbit pada tahun 2002 telah habis disebarluaskan, baik ke sekolah-sekolah maupun perorangan. Isi buku tersebut diantaranya adalah lagu Indonesia Raya dengan tiga stansa/kuplet karangan W.R. Supratman. Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan bahwa MUSEUM SUMPAH PEMUDA telah mensosialisasikan lagu Indonesia Raya sejak tahun 2002 dengan beredarnya buku W.R.Supratman tersebut.

Namun demikian “penemuan” lagu “Indonesia Raya” tersebut sangat kita hargai dan salut untuk tim “Air Putih”. Mudah-mudahan temuan tersebut bisa menjadi khasanah kekayaan koleksi Sejarah pergerakan di Indonesia.

Jakarta, Agustus 2007
Kepala,

Drs. Agus Nugroho
NIP. 131875469

SAMBUTAN

KEPALA MUSEUM SUMPAAH PEMUDA

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji Syukur marilah kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, pada tahun anggaran 2016 Museum Sumpah Pemuda mencetak Buku Wage Rudolf Supratman “*Sang Pencipta Lagu Kebangsaan Indonesia Raya*”. Tujuan dicetak ulang buku ini, karena banyaknya permintaan dari masyarakat khususnya generasi muda. Selain itu, juga dalam rangka peningkatan pelayanan dan penyebarluasan informasi tentang tokoh Wage Rudolf Supratman.

Buku tokoh Wage Rudolf Supratman yang berisi tentang perjalanan hidup, mulai dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa dan wafat, serta karya-karya beliau termasuk tentang Lagu Indonesia Raya.

Semoga dengan adanya penerbitan buku tokoh Wage Rudolf Supratman, kebutuhan informasi masyarakat tentang sejarah tokoh dapat terpenuhi guna menambah khasanah, wawasan dan referensi mengenai tokoh-tokoh perjuangan bangsa.

Jakarta, Agustus 2016
Kepala,

Dra. Huriyati
NIP. 19630529 199103 2 001

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN KEPALA MUSEUM SUMPAH PEMUDA	v
DAFTAR ISI	vii
WAGE RUDOLF SUPRATMAN.....	1
PURWOREJO- 1903	3
JAKARTA, 1903 - 1910.....	6
CIMAHI, 1910 - 1914	8
MAKASAR, 1914-1924	10
BANDUNG, 1924 - 1925	14
JAKARTA, 1925 - 1933.....	17
LAGU INDONESIA RAYA	21
KARYA-KARYA WAGE RUDOLF SUPRATMAN.....	27
CIMAHI, 1933 - 1936	30
PEMALANG, 1936 - 1937.....	31
SURABAYA, 1937 - 1938	32
PENGHARGAAN ATAS JASA W.R. SUPRATMAN.....	35
DAFTAR SUMBER.....	37
LAMPIRAN	39

WAGE RUDOLF SUPRATMAN

Menjelang maghrib tanggal 28 Oktober 1928, masuk ke gedung IC seorang pemuda mengempit biola langsung ke emper belakang. Ia menemui Sugondo Joyopuspito, Ketua Kongres Pemuda Kedua. Keduanya tampak serius membicarakan sesuatu.

Pada pukul 23.00 WIB, pemuda tadi tampil ke depan. Setelah memberi hormat kepada panitia dan hadirin, ia memainkan biolanya dengan penuh penghayatan. Kemudian dilanjutkan dengan paduan suara Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia (PPPI)¹ yang dilatihnya.

Semua peserta kongres menyambut lagu tersebut dengan sangat antusias. Pemuda tadi, Wage Rudolf Supratman, menerima ucapan selamat dan pelukan hadirin dengan mata berkaca-kaca. Petugas PID (*Politieke Inlichtingsdienst*)² yang biasanya sangat mengganggu rapat-rapat pemuda, nampak ter bengong-bengong, mungkin karena kurang cepat menangkap maknanya, mungkin juga karena terharu.³

1 PPPI adalah organisasi yang didirikan oleh para mahasiswa Recht Hoogeschool dan STOVIA. Istilah mahasiswa saat itu belum digunakan karena dinilai bombastis. Organisasi PPPI berkantor di Gedung Kramat 106 Jakarta, sekarang Museum Sumpah Pemuda.

2 Dinas pemerintah yang bertugas mengumpulkan bahan-bahan tentang orang-orang yang dianggap membahayakan pemerintah.

3 Kesaksian R. Soeharto, penghuni Gedung Kramat 106 (Indonesische Clubhuis). Ia hadir pada saat Wage Rudolf Supratman memperdengarkan lagu Indonesia Raya pada Kongres Pemuda II di Gedung Kramat 106. Kesaksian ini diperkuat peserta kongres lainnya diantaranya Koentjoro Poerbopranoto.

Itulah saat-saat Lagu Indonesia Raya diperdengarkan pertama kali di depan umum di Gedung Kramat 106 Jakarta. Sejak itu lagu Indonesia Raya menjadi lagu pembuka dalam setiap pertemuan organisasi pergerakan.

Wage Rudolf Supratman tentu tidak menyangka lagunya kemudian dijadikan lagu kebangsaan Indonesia. Kehidupan Wage Rudolf Supratman memang penuh dengan jiwa pengabdian untuk perjuangan bangsa dan rakyatnya. Ia pada awalnya hanya memiliki cita-cita yang sederhana, membuat lagu-lagu perjuangan. Ia tidak pernah berfikir bahwa lagunya akan dijadikan Lagu Kebangsaan Republik Indonesia yang dinyanyikan setiap upacara, setiap pertemuan resmi, dan setiap hari sebagai pembuka siaran televisi di Indonesia. Ia juga tidak pernah berfikir ingin menjadi pahlawan dengan mendapat bintang jasa.

Dalam hidupnya Wage Rudolf Supratman selalu berusaha untuk tidak membebani orang lain dan bahkan selalu berusaha menolong orang lain.

PURWOREJO, 1903

Pada 20 Juli 1825 Belanda menyerang kediaman Pangeran Diponegoro di Tegalrejo. Dalam perhitungan Belanda, serangan itu akan membuat Pangeran Diponegoro menyerah. Perhitungan yang kemudian terbukti gagal. Diponegoro bukan hanya mampu menahan serangan hari itu, Diponegoro bahkan dapat menyerang balik dan bertahan selama lima tahun. Perang yang berlangsung sampai 1830 itu hampir membangkrutkan Pemerintah Hindia Belanda dari segi keuangan dan meminta korban ribuan nyawa tentara Belanda. Dalam sejarah Belanda peristiwa perang lima tahun itu dinamakan Perang Jawa (Java Orloog), Sejarah Indonesia mencatatnya sebagai **Perang Diponegoro**.

Perang Diponegoro diakhiri dengan cara curang. Sang Pangeran diundang ke Magelang untuk berunding, dengan jaminan kebebasan apabila perundingan gagal, tetapi ternyata ditangkap. Para prajurit yang tidak mau menyerah mengungsi ke daerah barat, daerah Purworejo sekarang. Anak cucu mereka kemudian menetap dan mendirikan desa-desa di daerah Purworejo.

Salah satu desa yang didirikan mereka adalah Desa Somongari. Secara administratif, desa yang terletak di lereng gunung Pendem itu termasuk Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo Propinsi Jawa Tengah. Somongari terletak pada ketinggian 400 meter dari permukaan laut.

Nama desa Somongari diambil dari nama salah seorang prajurit. Salah seorang keturunan Somongari adalah Singoprono, kakek Wage Rodulf Supratman. Singoprono mempunyai tiga orang anak. Anak tertua bernama Dipoyoso, nama yang mengingatkan kepada Diponegoro. Anak kedua bernama Soprono. Anak ketiga bernama Siti Senen.

Singoprono meninggal ketika Siti Senen berusia 7 tahun. Tanggung jawab mengasuh Siti Senen diambil alih kakaknya yang kedua, Soprono. Karena tidak ingin membebani sang kakak, Siti Senen kemudian bekerja pada keluarga Wongsotaruno, seorang opas di Purworejo. Di keluarga Wongsotaruno, Siti Senen diperlakukan sebagai keluarga sendiri.

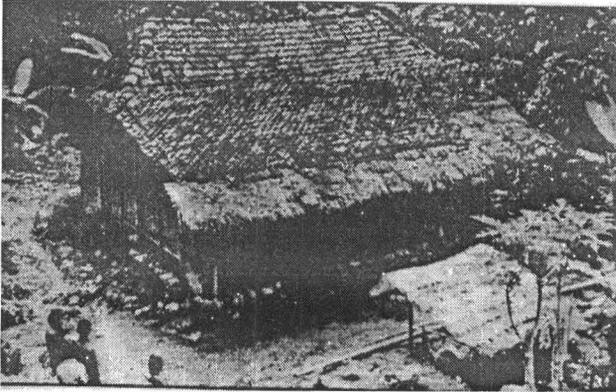
Sebagai seorang opas kabupaten, Wongsotaruno mempunyai banyak kenalan. Salah seorang kenalannya adalah seorang tentara KNIL berpangkat Kopral bemama Jumeno Senen yang berasal dari Godean, Yogyakarta. Jumeno Senen yang berasal dari kalangan priyayi kaya. Ayahnya, Mas Ngabehi Notodisuryo adalah abdi dalem Keraton Yogyakarta. Mas Ngabehi Notodisuryo mengharapkan anaknya menjadi pegawai (ambtenaar). Jumeno Senen menjadi tentara tanpa sepengetahuan ayahnya.

Dalam suatu kunjungan, Kopral Jumeno Senen bertemu dengan Siti Senen. Mereka ternyata saling tertarik. Tahun 1890 mereka menikah. Setelah menikah mereka kemudian pindah ke Padang, tempat tugas yang baru bagi Kopral Jumeno Senen. Di Padang keluarga ini mendapat dua orang anak, Rukiyem dan Slamet. Empat tahun kemudian, Kopral Senen dimutasikan ke Batalyon XVIII Surabaya. Di Surabaya lahir tiga orang anak, Rukinah Supratinah, Rebo, dan Ngadini Supratini.

Pada tahun 1902 Sersan Senen dipindahkan lagi ke Jatinegara, kota kecil di sebelah timur Jakarta. Di sini lahir anak mereka yang keenam, Sarah. Pada saat mengandung anak ketujuh, Siti Senen mengutarakan keinginannya untuk melahirkan di kampung halamannya, Somongari. Kebiasaan ini banyak terjadi pada masyarakat Somongari.

Sersan Senen yang sedang sibuk bertugas tidak bisa mengantar isterinya pulang. Siti Senen yang sedang mengandung kemudian pulang sendiri ke Somongari, desa kelahirannya. Rumah yang dituju

adalah rumah Soprono, kakak yang dulu mengurusnya. Di rumah inilah Wage Rudolf Supratman dilahirkan pada hari Kamis wage tanggal 19 Maret 1903.⁴ Karena lahir pada Jumat Wage, maka nama pertama yang diberikan kepadanya adalah Wage.



Rumah Bapak Soprono, tempat Wage Rudolf Supratman dilahirkan, Rumah ini terletak di Somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo

Walaupun lahir di Somongari, Wage tidak tinggal di desa tersebut. Tiga bulan setelah lahir, orang tuanya membawanya ke Jatinegara. Sersan Senen yang kepada anak-anaknya memberikan nama Supra menambahkan nama Supratman kepada nama Wage, jadilah ia bernama Wage Supratman. Sebagai seorang tentara Senen segera mencatatkan kelahiran anaknya. Untuk memudahkan, maka Akte Kelahiran Wage Supratman dibuat di Jatinegara, sehingga banyak yang menuliskan Wage Rudolf Supratman lahir di Jatinegara.⁵

4 Tentang lahirnya Wage Rudolf Supratman ada 2 versi, 19 Maret 1903 dan 9 Maret 1903

5 Akte Kelahiran Wage Rudolf Supratman ternyata tidak pernah ditemukan sampai saat ini

JAKARTA, 1903 -1910

Jakarta adalah Ibukota negara, baik pada masa Pemerintah Hindia Belanda maupun setelah Indonesia merdeka. Sebagai ibukota negara, Jakarta dilengkapi dengan fasilitas pertahanan. Di Jakarta ditempatkan antara lain 2 batalyon KNIL,⁶ batalyon X dan XI. Batalyon X bermarkas di Ketapang sedangkan Batalyon XI bermarkas di Jatinegara.

Jatinegara adalah sebuah kota kecil di bagian timur kota Jakarta. Konon, kota ini didirikan oleh para prajurit Mataram pada abad XVII untuk pangkalan dalam menyerang Batavia (Jakarta Kota). Belanda kemudian menyerang dan menduduki Jatinegara. Belanda mengubah nama Jatinegara menjadi *Meester Cornelis*. Di Jatinegara inilah ayah Wage Redolf Supratman berdinis sejak 1902.

Wage Rudolf Supratman dibawa oleh ibunya setelah lahir dan tinggal selama tiga bulan di Somongari. Mereka pergi ke Jatinegara dengan naik kereta api dari Purworejo. Setelah menempuh perjalanan seharian, Siti Senen dan Supratman sampai di Stasiun Jatinegara. Dari stasiun, mereka naik bendi.

Lingkungan pergaulan di kalangan militer yang berasal dari berbagai suku di Indonesia membuat pergaulan Wage Rudolf Supratman sangat luas. Ia pun tidak merasa rendah diri, sifat yang dimiliki oleh kebanyakan bangsa Indonesia pada Zaman itu. Wage Rudolf Supratman mempunyai sikap ramah, sopan, dan dermawan. Sering kali uang jajannya diberikan kepada anak lain yang lebih membutuhkan.

6 KNIL (Koningklijk Nederlandsche Indie Leger, tentara Pemerintah Hindia Belanda yang beranggota bangsa Belanda dan orang-orang pribumi).

Di lingkungan keluarganya Wage Rudolf Supratman sangat disayangi, mungkin karena ia satu-satunya anak laki-laki yang hidup. Namun Wage Rudolf Supratman tetap anak yang sederhana. Ia tidak menjadi manja.

Setelah menginjak usia 4 tahun, Wage Rudolf Supratman dimasukkan ke Frobelschool (sekolah taman kanak-kanak). Di sekolah ini diajarkan berbagai permainan dan dasar-dasar bahasa Belanda.

Sebagai anak seorang bintara KNIL dan lebih-lebih sudah lulus Frobelschool, Wage Rudolf Supratman sebetulnya dapat diterima di HIS negeri. Akan tetapi, ayah Wage Rudolf Supratman lebih memilih memasukkan anaknya ke sekolah partikelir Budi Utomo, sekolah yang dikelola kalangan pergerakan nasional. Tentu ada maksud-maksud tertentu mengapa Wage Rudolf Supratman tidak dimasukkan ke sekolah Belanda. Di sekolah yang dikelola kalangan pergerakan biasanya ditanamkan rasa cinta tanah air serta semangat kebangsaan.

Pendidikan di Perguruan Budi Utomo yang dimasukinya tahun 1909 tidak dapat diselesaikan di Jatinegara. Tahun 1910, Jumenno Senen pensiun dari KNIL. Setelah pensiun, Wage Rudolf Supratman sekeluarga pindah ke Waning Contong, Cimahi.

Kepindahan keluarga Jumeno Senen ke Cimahi karena mereka mempunyai sebuah rumah yang terletak di Warung Contong, Cimahi. Kehidupan Wage Rudolf Supratman di Cimahi tidak berbeda jauh dengan kehidupannya di Jatinegara. Ia bermain-main di lapangan, di sawah, sungai, seperti layaknya anak-anak. Kadang ia main sampai lupa waktu, baru pulang setelah maghrib tiba.

Teman sepermainan Wage Rudolf Supratman di Cimahi mempunyai sedikit perbedaan dibandingkan dengan teman ketika di Jakarta. Teman sepermainan di Cimahi sebagian besar adalah orang-orang Sunda, sehingga tidak mengherankan apabila Wage Rudolf Supratman selain menguasai lagu-lagu Jawa juga menguasai beberapa lagu di daerah Jawa Barat seperti Es Lilin.

Pendidikan Wage Rudolf Supratman dilanjutkan dengan memasuki Sekolah Budi Utomo yang baru saja didirikan di Cimahi. Dengan memasuki sekolah Budi Utomo,⁷ Wage Rudolf Supratman tidak perlu beradaptasi lagi dalam pola pendidikan.

Anggota keluarga besar Jumeno Senen bertambah dengan lahirnya Aminah. Setelah melahirkan Aminah, Ibunda Wage Rudolf Supratman menderita sakit. Ny. Rukiyem yang tinggal di Makasar juga diminta datang ke Cimahi. Kedatangan keluarga Ny. Rukiyem sangat menghibur Ibunda Wage Rudolf Supratman. Kesehatannya kelihatan membaik. Ia bahkan sudah mampu menimang cucunya dari Ny. Rukiyem, Dede Ferdinand.

⁷ Wage Rudolf Supratman di kemudian hari mempunyai hubungan yang cukup akrab dengan pendiri Budi Utomo, dr. Soetomo. Wage Rudolf Supratman bahkan menciptakan lagu untuk Partai Indonesia Raya (Parindra) dan Surja Wirawan, dua organisasi yang didirikan oleh dr. Soetomo. Wage Rudolf Supratman bahkan dikabarkan masuk Parindra.

Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak, Ibunya, Siti Senen, meninggal pada tahun 1912. Sebelum meninggal, Siti Senen memanggil anak-anaknya dan menceritakan kepada anak-anaknya bahwa mereka adalah keturunan prajurit Diponegoro dan meminta agar mereka mewarisi nilai-nilai moral dan jiwa ksatria leluhurnya. Khusus kepada Wage Rudolf Supratman, sang ibu berpesan agar ia menjadi orang ternama dalam menjunjung tinggi martabat bangsanya, leluhurnya.

Sepeninggal ibunya, Wage Rudolf Supratman diurus oleh ayahnya. Sersan Senen kemudian menikah lagi dengan seorang janda bernama Uyeg. Ketika Ny. Rukiyem Supratyah datang ke Cimahi untuk menjenguk ayahnya, Wage Rudolf Supratman menyatakan keinginannya untuk ikut kakaknya ke Makasar. Setelah diadakan musyawarah antara Ny. Rukiyem, Van Eldick, dan Sersan Jumeno Senen, Wage Rudolf Supratman diperbolehkan ikut ke Makasar.

MAKASAR, 1914 – 1924

Nopember 1914, keluarga van Eldick dan Wage Rudolf Supratman tiba di Tanjung Perak, Surabaya. Perjalanan selanjutnya dilakukan dengan naik kapal Van der Wijk menuju Makasar. Untuk mengisi waktu selama pelayaran Surabaya - Makasar, van Eldick menggesek biola. Ny. Rukiyem kadang-kadang mengiringinya dengan menyanyikan beberapa lagu. Melihat kemahiran kakaknya menggesek biola, Wage Rudolf Supratman menyatakan keinginannya untuk belajar bermain biola. Van Eldick menyanggupi untuk mengajar Wage Rudolf Supratman.



W.M. Van Eldick (Sastromiharjo), kakak ipar Wage Rudolf Supratman yang mendidik Wage Rudolf Supratman dalam bermain musik, memetik gitar, menggesek biola, dan menyanyi.

Tanpa terasa, kapal Van der Wijk merapat di Pelabuhan Makasar. Di pantai Makasar tampak berdiri kokoh Benteng Rotterdam. Benteng itu berfungsi menjaga Makasar dari serangan musuh yang datang dari laut. Di sekitar benteng terdapat kompleks militer bernama Kees. Ke sanalah Wage Rudolf Supratman menuju.

Makasar merupakan kota terbesar di Sulawesi. Di kota inilah Wage Rudolf Supratman akan tinggal bersama kakak dan kakak iparnya. Makasar merupakan tempat di mana Wage Rudolf Supratman tumbuh menjadi pemuda.

Wage Rudolf Supratman meneruskan pendidikannya dengan memasuki *Tweede Inlandscheschool* (Sekolah Angka Dua).⁸ Sebelum masuk sekolah di Makasar van Eldick menambahkan nama “Rudolf” kepada Wage Supratman jadilah ia bernama Wage Rudolf Supratman.⁹ Ia tidak dapat melanjutkan sekolahnya di sekolah Budi Utomo karena di Makasar tidak ada sekolah Budi Utomo. Tiga tahun kemudian tahun 1917 Supratman menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Angka Dua. Dua tahun kemudian, Wage Rudolf Supratman lulus *Klein Ambtenaar Examen* (KAE, ujian untuk calon pegawai rendahan). Setelah lulus KAE, Wage Rudolf Supratman sebetulnya bisa langsung menjadi pegawai negeri, tetapi Wage Rudolf Supratman tidak mengambil kesempatan itu. Wage Rudolf Supratman malah melanjutkan pendidikan ke *Normaalschool* (Sekolah Pendidikan Guru).

Di Makasar pula lah Wage Rudolf Supratman mulai belajar memetik gitar dan menggesek biola kepada W. M. Van Eldick. Kepandaian ini dimanfaatkannya untuk menciptakan lagu-lagu perjuangan, yang salah satu diantaranya ditetapkan sebagai Lagu

8 Agak aneh juga, Wage Rudolf Supratman yang berasal dari keluarga menengah memasuki Sekolah Kelas Dua, padahal ia sebenarnya dapat masuk di sekolah kelas satu.

9 Versi lain menyebutkan bahwa nama “Rudolf” diperoleh setelah Wage Rudolf Supratman memainkan tokoh Rudolf dalam sebuah sandiwara.

Kebangsaan Republik Indonesia, Indonesia Raya. Pada usia 17 tahun, Wage Rudolf Supratman mendirikan grup band *Black and White*.

Pada usia yang sama, 17 tahun, Wage Rudolf Supratman menjadi guru bantu di Sekolah Angka Dua di Makasar. Atas permintaan kakaknya, Ny. Rukiyem dan Van Eldick, pekerjaan tersebut kemudian ditinggalkan. Ny. Rukiyem merasa khawatir dengan keselamatan Supratman yang saat itu akan dipindahkan ke Singkang, daerah yang saat itu sedang kurang aman. Wage Rudolf Supratman kemudian bekerja di Firma NEDEM. Pekerjaan ini pun ditinggalkan setelah mendapat pekerjaan di kantor Firma Hukum Mr.Schulten.



Group Jazz Band "Black and White" yang diasuh oleh Van Eldick. Wage Rudolf Supratman, nomor 3 dari kiri, adalah salah satu anggota band tersebut.

Ketika bekerja di Firma Hukum Mr. Schulten, Wage Rudolf Supratman sering mendapat bacaan dari berbagai koran yang sebagian dari koran itu dikelola kalangan pergerakan. Pada tahun 1924 Wage

Rudolf Supratman mulai mendengarkan ceramah- ceramah Sneevliet. Perkenalan itu sedikit banyaknya memberikan kontribusi dalam membentuk Supratman menjadi nasionalis yang pantang mundur. Semangat perjuangan tumbuh menyala-nyala.

Pada saat yang hampir bersamaan, Wage Rudolf Supratman mendapat kabar bahwa dia adalah keturunan prajurit Pangeran Diponegoro yang berjuang melawan penjajahan pada tahun 1825 - 1830. Kabar ini menggerakkan hatinya untuk menyumbangkan tenaganya dalam memperjuangkan martabat bangsanya yang saat itu sedang dijajah Belanda.

Wage Rudolf Supratman mengawali perjuangannya dengan mendatangi rapat-rapat kalangan pergerakan. Kegiatan ini diketahui oleh PID (*Politiek Inlichtingsdienst*).¹⁰ Mengingat Wage Rudolf Supratman adalah adik seorang militer dan tinggal di kompleks militer, PID melaporkan masalah ini kepada MID. MID mengirim surat kepada Komandan Batalyon Makasar. Atas dasar pemberitahuan MID, komandan batalyon kemudian memperingatkan Van Eldick bahwa ia akan dikenai sanksi administratif dan harus keluar dari asrama apabila Wage Rudolf Supratman masih mengikuti kegiatan politik.

Menghadapi hal ini, Wage Rudolf Supratman dihadapkan pada dilema. Di satu sisi, Wage Rudolf Supratman ingin terus mengabdikan diri pada perjuangan yang bertujuan memerdekakan bangsa Indonesia. Di sisi lain, kegiatan dalam pergerakan kebangsaan menyulitkan karir dan keselamatan Kakaknya. Wage Rudolf Supratman yang tidak mau menyulitkan kakaknya berniat meninggalkan Makasar dan kembali ke Jawa. Dengan berat hati Ny.Rukiyem dan Van Eldick melepas Wage Rudolf Supratman pulang ke Jawa.

10 *Politiek Inlichtingsdients* adalah dinas pemerintah yang mengumpulkan bahan-bahan tentang orang-orang yang berbahaya bagi negara.

BANDUNG, 1924 -1925

Juli 1924 Wage Rudolf Supratman tiba di Surabaya. Sambil melepas lelah sebelum melanjutkan perjalanan ke Bandung, Wage Rudolf Supratman tinggal beberapa lama di Surabaya, di rumah kakaknya di Jalan Mangga No. 21 Tambak Sari. Setelah beberapa lama tinggal di Surabaya, Wage Rudolf Supratman melanjutkan perjalanannya ke Bandung. Tempat yang pertama kali ditujunya adalah rumah ayahnya di Warung Contong, Cimahi.

Bandung tahun 1920-an merupakan salah satu pusat pergerakan nasional, selain Jakarta dan Surabaya. Berdirinya *Technische Hogeschool* (THS, Sekolah Teknik Tinggi, sekarang Institut Teknologi Bandung) di Bandung mendorong para pemuda dari berbagai daerah di Indonesia untuk pergi dan belajar di Bandung. Banyak diantara para pelajar THS yang kemudian menjadi tokoh pergerakan nasional. Salah satu diantaranya adalah Bung Karno.

Bung Karno dan teman-temannya di THS mendirikan Kelompok Studi Umum (*Algemeene Studieclub* atau *ASC*) yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran berpolitik bangsa Indonesia. ASC banyak mengadakan kegiatan politik dari mulai diskusi sampai kursus-kursus politik. Perkenalan Wage Rudolf Supratman dengan tokoh ASC mendorong Wage Rudolf Supratman untuk mengikuti kursus kader politik yang diadakan ASC.

Ikutnya Wage Rudolf Supratman dalam kegiatan pergerakan di Bandung sesuai dengan tujuan kepindahan Wage Rudolf Supratman ke Bandung yaitu agar ia dapat lebih mendharmabaktikan dirinya bagi pergerakan kebangsaan.

Wage Rudolf Supratman kemudian memulai karir jurnalistik dengan menjadi pembantu lepas Surat Kabar Kaoem Moeda pada tahun 1924. Surat kabar tersebut didirikan pada tahun 1914 dan dipimpin oleh Abdul Muis, seorang tokoh Sarekat Islam. Pekerjaan Wage Rudolf Supratman sebagai wartawan Kaoem Moeda dan perkenalannya dengan anggota ASC menjadikan Wage Rudolf Supratman dikenal dan mengenal hampir semua tokoh pergerakan kebangsaan di Bandung. Hal ini memudahkannya dalam mencari berita untuk surat kabarnya.



Supratman berusia 21 tahun, ketika memulai karirnya sebagai wartawan Surat Kabar “kaoem Moeda” Bandung.

Setahun kemudian Wage Rudolf Supratman pindah ke Surat Kabar Kaoem Kita. Tanggal 2 Pebruari 1925, Wage Rudolf

Supratman pernah dicantumkan sebagai *Plv. Hoofdredacteur* (Pis.pemimpin redaksi) Kaoem Kita.

Agar kemampuannya dalam bermain musik semakin terasah, Wage Rudolf Supratman melamar menjadi pemain biola di Gedung *Societet Concordia*. Setelah melalui seleksi yang ketat, Wage Rudolf Supratman diterima kerja. Semangat kerja Wage Rudolf Supratman tampaknya tidak didukung oleh kekuatan fisiknya. Kerja berat sebagai wartawan ditambah menjadi pemain biola di Gedung *Societeit Concordia* membuat Wage Rudolf Supratman jatuh sakit.

JAKARTA, 1925-1933

Tahun 1925 Wage Rudolf Supratman pindah ke Jakarta. Bersama Parada Harahap, Wage Rudolf Supratman mendirikan Kantor Berita Alpena (Algemeene Peers en Niews Agentschap). Kondisi pers pribumi saat itu yang masih memprihatinkan, jumlahnya masih terbatas dan dengan modal kecil menjadikan Alpena hanya mempunyai sedikit pelanggan. Kurangnya pelanggan berarti kurang juga pemasukan, sementara biaya operasional tidak bisa dikurangi. Akibatnya, Alpena mengalami kesulitan keuangan. Dengan perasaan berat hati, Alpena akhirnya ditutup.



Wage Rudolf Supratman usia 25 tahun, ketika mencapai masa puncak prestasinya dengan menciptakan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.

Wage Rudolf Supratman melanjutkan karir jurnalistiknya dengan menjadi wartawan Surat Kabar Sin Po, Surat Kabar Tionghoa – Melayu

Wage Rudolf Supratman adalah orang yang ulet. Selain menjadi wartawan, ia juga menjadi pencari iklan. Uang gajinya sebagai wartawan dan komisi mencari iklan dijadikannya modal awal mendirikan usaha penerbitan “WR. Soepratman Publicist” dan toko buku “Java”. Penerbit WR Soepratman Publicist antara lain menerbitkan lagu Indonesia Raya dan Roman Perawan Desa: Wage Rudolf Supratman mendapatkan keuntungan yang lumayan besar dari menerbitkan lagu Indonesia Raya karena banyaknya peminat.

Setelah pindah ke Jakarta, aktivitas Wage Rudolf Supratman dalam pergerakan tidak ditinggalkan. Berbagai pertemuan yang diadakan kalangan pergerakan dihadapinya, terutama pertemuan di Gedung Kenari dan Gedung Kramat 106. Pertemuan di Gedung Kenari dihadiri terutama oleh tokoh-tokoh politik, seperti M. Husni Thamrin dan Bung Karno. Pertemuan di Gedung Kramat 106 dilakukan oleh para pemuda yang tergabung dalam berbagai organisasi kepemudaan. Kegiatan di kalangan pergerakan merupakan kegiatan utama yang diliputnya untuk Surat Kabar Sin Po.

Wage Rudolf Supratman menikah dengan Salamah¹ Nopember 1926.² Mereka berkenalan di rumah pensiunan patih di

¹ Tentang perkawinan Wage Rudolf Supratman ini terdapat dua versi. Keluarga Wage Rudolf Supratman dan dikuatkan dengan putusan Pengadilan. Negeri Surabaya No.1560/1958 SP. menyatakan “Wage Rudolf Supratman tidak pernah menikah.” Pengakuan Salamah dan dikuatkan dengan Keputusan Direktur Peradilan Agama, Departemen Agama No. 60186/Pers. Bl/71 tertanggal 3 Nopember 1971 menyatakan bahwa Wage Rudolf supratman menikah dan Salamah adalah isteri sah W. R. Supratman. Beberapa wawancara dengan teman seperjuangan Wage Rudolf Supratman

² Salamah menerangkan, “Saya menikah dengan Mas Pratman setengah bulan sebelum Pemberontakan Komunis meletus.”

Kwitang yang merupakan tempat tinggal Wage Rudolf Supratman. Wage Rudolf Supratman sedang duduk di beranda depan saat seorang wanita datang dan bertanya tentang alamat Supardan yang tinggal di Cimahi.

Wage Rudolf Supratman sangat kasihan melihat wanita itu. Ia pasti sedang tersesat karena menanyakan orang yang tinggal di Cimahi kepada orang Jakarta. Wage Rudolf Supratman berniat membantu wanita itu. Wage Rudolf Supratman yang kebetulan berniat pulang ke Cimahi, bersedia mengantar wanita itu. Dari perkenalan diketahui wanita itu bernama Salamah. Perkenalan itu berlanjut dengan ikatan perkawinan.

Setelah menikah, Wage Rudolf Supratman memutuskan untuk pindah dari Kwitang. Keluarga Wage Rudolf Supratman pindah ke Gang Tengah Salemba. Mereka menyewa rumah yang sangat sederhana.

Meskipun hidup sederhana, Wage Rudolf Supratman ternyata mempunyai jiwa sosial yang sangat tinggi. Hal ini, antara lain terlihat ketika tetangganya seorang binatu bernama Bu Tro tidak mampu membayar kontrak rumah, Wage Rudolf Supratman bersedia menampungnya. Wage Rudolf Supratman bahkan membuatkan rumah sederhana bagi mereka.

Semangat Wage Rudolf Supratman untuk bekerja dan berjuang ternyata tidak diimbangi oleh kekuatan fisiknya. Pekerjaannya sebagai wartawan yang harus mencari berita siang dan malam lama-lama membuat Wage Rudolf Supratman jatuh sakit. Setelah berobat kesana kemari penyakitnya tak kunjung sembuh.

Keluarganya meminta Wage Rudolf Supratman pindah ke Cimahi untuk berobat dan beristirahat.

Kepergian Wage Rudolf Supratman pada tahun 1933 ke Cimahi rupanya merupakan pertemuan terakhir dengan Salamah, isterinya. Sejak itu, mereka tidak pernah bertemu lagi.

LAGU INDONESIA RAYA

Sudah lama Supratman ingin menyumbangkan sesuatu bagi perjuangan. Akan tetapi, ia kebingungan bagaimana caranya. Supratman hanya seorang wartawan dan pemain musik. Secara kebetulan ia membaca dalam majalah *Timboel* yang terbit di Solo. Dalam majalah itu terdapat tulisan, “Manakah komponis Indonesia yang bisa menciptakan lagu kebangsaan Indonesia yang dapat membangkitkan semangat rakyat?” Membaca tulisan itu, hati Supratman tergerak, tulisan itu seakan-akan ditujukan kepada dirinya.



Gedung Indonesia Clubhuis di Jalan Kramat 106, tempat lagu kebangsaan Indonesia Raya dibawakan di depan umum untuk pertama kali tanggal 28 Oktober 1928. Gedung ini sekarang dijadikan Museum Sumpah Pemuda.

Jiwanya semakin gelisah. Badannya seakan-akan demam. Makan tidak enak, tidurpun tidak nyenyak. Supratman sering menyendiri di tempat yang sepi atau mengurung diri di kamarnya di Gang Tengah Salemba (*Struiswijkstraat*).

Pada suatu malam, ia mengambil secarik kertas. Tangannya yang gemetar mulai menuliskan not-not. Setelah selesai, supratman mengambil biolanya untuk memainkan lagu yang baru saja diciptakannya. Ternyata masih terasa kurang puas. Ia coba lagi. Coba lagi. Setelah merasa puas, Supratman menulis syair lagu tersebut. Kata-kata yang sudah lama dikandungnya meluncur dari penanya.

Indonesia, tanah airkoe,
Tanah toempah darahkoe;
Di sanalah akoe berdiri,
Mendjaga Pandoe iboekoe.

Indonesia, kebangsaankoe,
Kebangsaan tanah airkoe;
Marilah kita berseroe
“Indonesia bersatoe”.

Hidoeplah tanahkoe
Hidoeplah neg'rikoe
Bangsakoe, djiwakoe, semoea;
Bangoenlah Rajatnja
Bangoenlah badannja
Oentoek Indonesia Raja

Indones', Indones',
Moelia, moelia
Tanahkoe, neg'rikoe jang terkoetjinta
Indones'. Indones',
Moelia, moelia

Hidoeplah Indonesia Raja

Indones',Indones',

Moelia, moelia

Tanahkoe, neg'rikoe jang terkoetjinta

Indones', Indones',

Moelia, moelia

Hidoeplah Indonesia Raja

Lapang rasa batinnya setelah lagu tersebut selesai seluruhnya. Supratman mengabdikan lagu perjuangan itu kedalam piringan hitam. Usaha itu dilakukan dengan Yo Kim Tjan, setelah sebelumnya Supratman gagal menghubungi perusahaan His Master Voice di Ingggris. Kim Tjam kemudian membeli alat-alat rekaman. Supratman kemudian memainkan biola sambil menyanyikan lagu Indonesia Raya, Kim Tjam bertindak sebagai operator rekaman. Supratman memainkan lagu Indonesia Raya dengan dua irama, mars dan keroncong.

Master rekaman dibuat dari lilin yang dibekukan dalam suhu rendah. Proses selanjutnya dilakukan di Jerman dan di Inggris. Jo Kim Tjan kemudian mengedarkan lagu tersebut seharga f 0,20

Pada 12 Agustus 1928, Panitia Kongres Pemuda Kedua terbentuk. Panitia Kongres menghimbau kepada semua pihak untuk memberikan bantuan. Supratman, yang berniat menyumbangkan lagu, segera mengirim surat kepada Panitia Kongres Pemuda Kedua dengan harapan Supratman diperbolehkan memainkan lagu Indonesia Raya di depan peserta kongres. Panitia menyatakan setuju, Supratman malah diminta untuk melatih paduan suara yang terdiri dari anggota PPPI (Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia). Pada malam penutupan kongres, W.R. Supratman dengan gesekan biolanya mengiringi sebarisan paduan suara membawakan lagu Indonesia Raya.

Dua bulan kemudian ode tersebut menjadi amat populer. Anggota Kepanduan Bangsa Indonesia termasuk salah satu pihak yang memperkenalkan lagu tersebut ke masyarakat. Mungkin karena dalam ode tersebut ada kata-kata “jadi pandu ibuku”.

Pada awalnya lagu ciptaan Supratman itu berjudul “Indonesia”. Kata “Raya” mulai ditambahkan pada judul lagu “Indonesia” ketika Supratman menerbitkan lagu tersebut pada Nopember 1928. Pada Piringan Hitam yang dibuat oleh NV Kuchenmeister’s Internationale Ultraphoon Maatschappij Amsterdam yang dibuat tanggal 29 Oktober 1930 judul lagu yang digunakan adalah “Indonesia Rajah”

Lagu Indonesia Raya dibawakan pertama didepan umum pada tanggal 28 Oktober 1928 di depan peserta Kongres Pemuda Kedua di Gedung Kramat 106. Lagu Indonesia Raya pertama kali dibawakan dengan iringan band lengkap pada Kongres PNI yang kedua, Mei 1929. Sejak itu, dalam pertemuan PNI, lagu Indonesia Raya selalu dinyanyikan di awal pertemuan.

Lagu ini di zaman Belanda dianggap mengganggu ketertiban umum sehingga tahun 1930 Pemerintah Hindia Belanda melarang menyanyikan Lagu Indonesia Raya di depan umum. W R. Supratman diinterogasi PID dan ditanya mengapa memakai kata ‘merdeka, merdeka’. W. R. Supratman menjawab, “Kata-kata itu diubah orang lain, sebab lirik naskah aslinya ‘mulia, mulia’.”

Protes atas pelarangan menyanyikan lagu Indonesia Raya berdatangan dari berbagai pihak. Volksraad turun tangan. Akhirnya, lagu Indonesia Raya minus kata “merdeka, merdeka” boleh dinyanyikan di ruangan tertutup

Pada tahun 1940, sebelum Jepang menyerang Indonesia di Radio NHK hampir tiap hari dikumandangkan lagu Indonesia Raya. Pemutaran lagu tersebut rupanya untuk menarik simpati rakyat Indonesia. Begitu, Jepang mendarat dan menguasai Indonesia pada tahun 1942. Lagu Indonesia Raya segera dilarang.

Setelah Jepang menderita kekalahan di mana-mana, Jepang membentuk panitia Lagu Kebangsaan pada tahun 1944.

Panitia yang diketuai oleh Ir. Soekarno tersebut mengadakan beberapa perubahan atas naskah asli W. R. Supratman. Perubahan cukup besar terjadi pada refrain lagu 1928 :

Indonesia', Indones',
Moelia, moelia
Tanakkoe, negri'koe jang terkoetjinta
Indones' .Indones',
Moelia, moelia
Hidoeplah Indonesia Raja

Diubah menjadi:

Indonesia Raya
Merdeka, merdeka
Tanahku, negeriku yang kucinta
Indonesia Raya,
Merdeka, merdeka
Hiduplah Indonesia Raya

Sampai Jepang angkat kaki dari Indonesia, format lagu Indonesia Raya belum seragam. Pada tanggal 16 Nopember 1948 dibentuklah Panitia Indonesia Raya. Pada tanggal 26 Juni 1958 keluarlah Peraturan Pemerintah tentang Indonesia Raya yang di dalamnya diatur tentang tata tertib penggunaan, nada, irama, kata, dan gubahan lagu.

Bung Karno mempunyai peranan besar dalam memberi roh kepada lagu bangsa Indonesia. Jos Cleber, penggubah orkestra lagu kebangsaan Indonesia Raya, mengakui bahwa Bung Karno banyak memberi masukan fundamental terhadap karya besar penulisan partitur orkestra yang hingga kini terasa keagungannya.

Bung Karno mengusulkan agar bagian pertama lagu Indonesia Raya bersifat umum. Itu bisa dikenali dari syairya. Bagian kedua memasuki kata-kata “ Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya...” adalah bagian yang menurut bung Karno bersifat **lieflijk**---penuh nuansa cinta. Jos menerjemahkan bagian ini dengan menampilkan instrumen dawai (biola, celo) untuk menampilkan nuansa yang mendayu kalbu. Sedangkan bagian refrain merupakan bagian sumpah setia (allegiance) dari segenap warga bangsa. Bagian ini harus betul-betul gegap gempita Fanfaric! Tambur, timpani, drum, terompet, semua harus meledak di bagian ini.

KARYA-KARYA W. R. SUPRATMAN

Supratman yang meninggal dalam usia muda ternyata menghasilkan banyak karya, ada yang berupa lagu, laporan jurnalistik, dan karya sastra. Supratman adalah orang yang peka terhadap lingkungannya. Apa yang terjadi disekitarnya, baik peristiwa alam ataupun peristiwa sejarah menjadi bahan perenungan dan beberapa diantaranya menjadi ilham dalam membuat sebuah karya.

Rasa cintanya kepada tanah air dan keinginannya mengajak bangsa Indonesia bersatu serta membentuk sebuah negara ia tuangkan dalam mahakaryanya, Indonesia Raya. Kekagumannya terhadap tokoh pergerakan wanita ia tuangkan dalam lagu R. A. Kartini. Selain kedua lagu tersebut, Supratman menciptakan beberapa lagu diantaranya:

- a) Lagu Di Timur Matahari
- b) Lagu Bendera Kita
- c) Lagu Pandu Indonesia
- d) Lagu Indonesia, Hai Ibuku
- e) Lagu Bangunlah Hai Kawan
- f) Lagu Mars Parindra
- g) Lagu Mars Surjawirawan
- h) Lagu Mars KBI

Sebagai seorang sastrawan, Supratman mengarang roman berjudul Perawan Desa. Roman yang menceritakan tragedi seorang perawan desa yang direnggut kehormatannya oleh seorang pemilik perkebunan. Cerita yang berlatar belakang masa pemberlakuan politik pintu terbuka oleh Pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah memberlakukan apa saja demi menarik investasi. Pemilik modal diberi keleluasaan dalam memperkerjakan dan menggaji buruhnya, sehingga

banyak buruh bangsa Indonesia mengalami penderitaan yang luar biasa, baik fisik ataupun mental.

Supratman yang sangat peduli dengan kondisi tersebut menggambarkannya dalam sebuah roman yang sekaligus menunjukkan rasa simpati mendalam terhadap penderitaan para petani desa pada umumnya dan pada wanita pada khususnya. Roman ini merupakan protes terhadap ketidakadilan Pemerintah Hindia Belanda yang membiarkan pemerasan terhadap buruh perkebunan oleh pemilik perkebunan.

Roman itu ia terbitkan sendiri. Untuk menebitkan buku *Perawan Desa*, Supratman mengeluarkan modal sebesar f 125,00. Uang sebesar itu hampir tidak pernah kembali, tidak satupun roman itu berhasil dijual. Pemerintah Hindia Belanda sudah melarang peredaran roman tersebut beberapa saat setelah dicetak.

Kerugian uang yang diderita Supratman memang sangat besar tapi yang membuatnya sangat kecewa adalah kenyataan bahwa karyanya tidak pernah sampai ke tangan pembacanya, yang nota bene adalah bangsanya.

Kemampuan menulis Supratman terlihat dalam laporan-laporannya. Sebagai wartawan Supratman menulis dengan detil dan menempatkan subjek pemberitaannya dengan proporsional, bahkan ketika ia memberitakan peristiwa yang ia alami sendiri. Dalam *Koran Sin Po* edisi 30 Oktober 1928 ia menulis, “Kemudian tuan Supratman menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, dengan ia punya syair yang maksudnya berseru buat cinta dan persatuan tanah tumpah darah bangsa Indonesia.” Saat menulis tentang dirinya sekalipun Supratman menempatkannya dalam posisi yang tepat.

Tulisan-tulisan Supratman di Koran Sin Po sekarang menjadi bahan dalam penulisan sejarah nasional Indonesia, khususnya sejarah pergerakan nasional periode 1920 - 1940. Supratman adalah saksi sejarah atas berbagai peristiwa penting dalam pergerakan nasional seperti Kongres Pemuda Pertama 30 April - 2 Mei 1926, Kongres Pemuda Kedua 27 - 28 Oktober 1928, Kongres Kedua Partai Nasional Indonesia Mei 1929, Pembentukan Indonesia Muda di Solo 1 Januari 1931.

CIMAHI, 1933 - 1936

Sesuai dengan permintaan saudaranya, Wage Rudolf Supratman pergi ke Cimahi dengan diantar oleh istrinya, Salamah. Sayangnya, Salamah tidak terus menunggui dan merawat Wage Rudolf Supratman. Salamah tidak diperkenankan menunggui Wage Rudolf Supratman. Ia memutuskan pergi ke Rembang dan bekerja pada Bupati Rembang.

Setelah sampai dan tinggal di Rembang, Salamah tidak pernah berkirim kabar kepada Wage Rodolf Supratman. Sebagai seorang yang kemampuannya dalam membaca dan menulis terbatas Ia tidak bisa melakukan komunikasi dengan Wage Rudolf Supratman. Hal ini membuat Wage Rudolf Supratman sangat kecewa.

Pengobatan yang baik dan istirahat yang cukup sedikit demi sedikit membuat Wage Rudolf Supratman kembali sehat, Setelah agak sehat Wage Rudolf Supratman sering menghibur tetangganya di Waning Contong. Aktivitas Wage Rudolf Supratman dalam menghibur tetangga-tetangganya lama-lama terdengar oleh Anggota PID. Anggota PID tersebut kemudian memberikan laporan kepada atasannya di Jakarta tentang aktivitas Wage Rudolf Supratman, tokoh yang pernah diinterogasi PID karena lagunya dianggap menghasut. Atas laporan tersebut, PID pusat memberikan perintah untuk membuntuti Wage Rudolf Supratman. Apalagi Wage Rudolf Supratman sering menghibur di asrama militer yang ada di Cimahi.

Agar bisa lebih tenang beristirahat dan memulihkan kesehatannya, Wage Rudolf Supratman pergi ke Pemalang pada tahun 1936. Jarak Bandung - Pemalang yang sebenarnya tidak begitu jauh ditempuh dengan angkutan, kereta api, mobil, dokar. Semuanya dilakukan untuk menghindari incaran polisi.

PEMALANG, 1936 - 1937

Pemalang adalah salah satu kabupaten di Jawa Tengah. Di salah satu desa di wilayah Kabupaten Pemalang, Randu Dongkal, tinggal salah satu kakak Wage Rudolf Supratman, Rukinah Supratinah. Mereka dulu tinggal di Surabaya, di Jalan Mangga No. 21. Keluarga inilah yang pada tahun 1924 menampung Wage Rudolf Supratman. Mereka pindah ke Randu Dongkal Setelah R. Menang Kusnendar Kartodirejo pensiun dari KPM (*koninglijk Packetvaart Matschapif*). Desa Randu Dongkal merupakan kampung halaman R. Menang Kusnendar. Di sana ia mempunyai rumah dan tanah yang cukup luas.

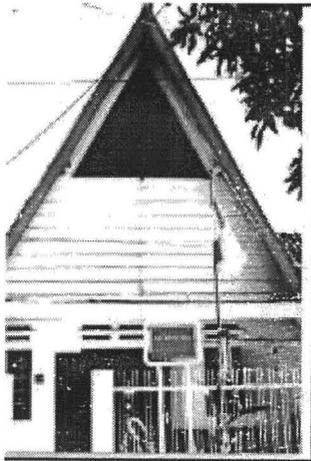
Di Randu Dongkal Wage Rudolf Supratman bisa beristirahat lebih tenang. Kondisi geografis Randu Dongkal yang jauh dari hiruk pikuk kota membuat udaranya bersih dan sejuk. Kondisi ini membuat kondisi kesehatan Wage Rudolf Supratman cepat pulih.

Pada tahun 1937 Ny. Rukiyem Supratiyah, kakak Wage Rudolf Supratman, datang menjenguk Wage Rudolf Supratman ke Randu Dongkal. Wage Rudolf Supratman dengan alasan telah pulih menyatakan akan mengikuti kakaknya ke Surabaya. Pada bulan April 1937, Wage Rudolf Supratman dan Ny. Rukiyem Supratiyah berangkat ke Surabaya.

SURABAYA, 1937 -1938

April 1937, Wage Rudolf Supratman pindah ke Surabaya dan tinggal dengan kakaknya, Ny. Rukiyem Supratiyah, yang saat itu sudah pindah ke Surabaya dari Makassar. Di Surabaya, Wage Rudolf Supratman tinggal di Jalan Mangga No. 21 Tambak Sari Surabaya.

Kedatangan Wage Rudolf Supratman di Surabaya segera diketahui oleh teman-teman seperjuangannya. Mereka datang menjenguk Wage Rudolf Supratman yang masih lemah setelah sakit. Tokoh nasionalis kawakan, dr. Sutomo (pendiri Budi Utomo dan Partai Indonesia Raya) bersedia menemuinya. Wage Rudolf Supratman bahkan diundang untuk menghadiri kursus-kursus yang diadakan oleh Parindra di Gedung nasional Indonesia di Jalan Bubutan Surabaya.



Rumah Wage Rudolf Supratman di Jalan Mangga No. 21 Tambak Sari Surabaya, sekarang rumah tersebut dijadikan Museum WR. Supratman.

Di Surabaya Wage Rudolf Supratman menghasilkan beberapa buah lagu diantaranya : Mars Suryawirawan, Mars Kepanduan Bangsa Indonesia, dan Di Timur Matahari.

Permulaan tahun 1938, penyakit Wage Rudolf Supratman yang lama kambuh kembali, bahkan lebih parah dari yang sudah sudah. Hal ini disebabkan Wage Rudolf Supratman kembali melakukan aktivitas dalam perjuangan yang mengharuskannya hadir dalam berbagai pertemuan dan acara. Praktis Wage Rudolf Supratman hampir tidak beristirahat. Bulan Juni 1938 penyakit Wage Rudolf Supratman sudah sangat parah.

Tanggal 7 Agustus 1938, W.R. Supratman ditangkap Belanda di studio Radio NIROM (*Nederlandsch Indische Radio Omroep*) di Jalan Embong Malang Surabaya, gara-gara lagunya “Matahari Terbit” yang dianggap simpati terhadap Kekaisaran Jepang dinyanyikan pandu-pandu KBI di radio tersebut. Lagu tersebut diciptakan Wage Rudolf Supratman atas permintaan R. Wijayadi (Pak Doho) Ketua KBI Cabang Surabaya.

Wage Rudolf Supratman bahkan sempat ditahan dan ditanyai berbagai hal tentang lagu tersebut. Wage Rudolf Supratman kemudian dilepas setelah Belanda tidak dapat menemukan bukti-bukti bahwa Wage Rudolf Supratman bersimpati kepada Jepang.

Penyakit Wage Rudolf Supratman semakin bertambah parah setelah ditangkap Belanda. Berbagai usaha untuk mengobatinya sudah dilakukan. Akan tetapi Tuhan berkehendak lain, Wage Rudolf Supratman meninggal pada tanggal 17 Agustus 1938. sebelum meninggal Wage Rudolf Supratman menulis surat wasiat yang berbunyi:

“Selamat tinggal tanah airku
tanah tumpah darahku
Indonesia tanah berseri
Tanah yang aku sayangi
Selamat tinggal bangsaku!



Makam Wage Rudolf Supratman di Pemakaman Umum
Kapasan Jalan Tambak Segaran Wetan Surabaya

Wage Rudolf Supratman dimakamkan di pemakaman umum Kapasan di Jalan Tambak Segaran Wetan Surabaya. Kepergiannya diantar oleh rekan-rekan seperjuangannya dan pandu-pandu KBI serta Surya Wirawan. Selamat Jalan Pahlawanku!

PENGHARGAAN ATAS JASA WAGE RUDOLF SUPRATMAN

Wage Rudolf Supratman adalah orang yang mempunyai cita-cita sederhana. Ia tidak pernah berharap untuk menjadi pahlawan yang dipuja orang. Ia juga selalu menolong tanpa mengharapkan balas jasa. Walaupun begitu, bangsa Indonesia patut menghormatinya mengingat jasa-jasanya yang luar biasa kepada bangsa dan negara.

Penghargaan pertama yang diberikan kepada Wage Rudolf Supratman adalah pembangunan makamnya oleh anggota KBI dan Surya Wirawan. Makam tersebut dibuat dengan biaya, f 1.000,00 dari KBI.

Presiden Soekarno yang pernah menjadi teman Wage Rudolf Supratman selama bertahun-tahun menyampaikan pidato pada tanggal 28 Oktober 1953 pada peringatan 25 Tahun Lagu Indonesia Raya di Lapangan IKADA sebagai berikut:

“Setia kepada Indonesia Raya, setia kepada lagu Indonesia Raya yang telah kita ikrarkan bukan saja menjadi lagu kebangsaan, tetapi pula menjdai lagu negara kita. Permintaan batin kita ialah Allah SWT menjadikan lagu kebangsaan, lagu bangsa kita sampai akhir zaman pula. Janganlah ada sesuatu golongan memilih lagu baru, setialah kepada lagu Indonesia Raya, setialah kepada Pancasila”.

Dalam kunjungan ke makam Wage Rudolf Supratman, Presiden Soekarno juga menyatakan persetujuan untuk membangun makam dan tugu Wage Rudolf Supratman di Surabaya.

Presiden Soekarno juga menganugerahi Wage Rudolf Supratman tanda jasa berupa bintang Mahaputra Utama Kelas III. Penyemataannya dilakukan oleh yang Mulia Menteri Pertama Ir.H.Djuanda Kartamidjaja, atas nama Presiden Soekarno, kepada Ny. Salamah mewakili almarhum pada tanggal 19 Januari 1961. Akan tetapi, bintang jasa tersebut dikembalikan Ny. Salamah kepada Pemerintah RI pada tanggal 25 Nopember 1961. Pengembalian itu dilakukan setelah ada klaim dari ahli waris bahwa Wage Rudolf Supratman tidak mempunyai keluarga³



Murid-murid sekolah menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya untuk memperingati Hari Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1958, bertempat di Gedung Negara, Jalan Pemuda No.7 Surabaya

Bintang Mahaputra Utama kelas III kembali diberikan kepada W. R. Supratman. Kali ini yang memberikan adalah Presiden Soeharto. Penyemataannya dilakukan di Istana Negara pada tanggal 11 Nopember 1971. Ny Salamah kembali mewakili W. R. Supratman untuk menerima bintang jasa tersebut.

³ Surat Ny. Rukiyem Supratiyah kepada Sekretaris Umum Panitia Monumen WR.Supratman, tanggal 3 September 1963.

DAFTAR SUMBER

1. Buku

Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jilid 15. 1991. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.

Penadi, Radix. 1988. Beberapa Catatan Seputar W. R. Supratman, Komponis Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Purworejo: Lembaga Studi dan Pengembangan Sosial Budaya.

Shadily, Hassan. 1987. Ensiklopedi Indonesia. Jilid 6. Jakarta: PT. Ichtisar Baru - Van Hoeve dan Elsevier Publishing Projects, (hal 3246).

Subagyo IN. 1952. Wage Rudolf Supratman. Surabaya : PT Penyebar Semangat.

----- 1985. Tragedi Kehidupan Seorang Komponis; Biografi Wage Rudolf Supratman. Jakarta : Indti dayu Pers.

2. Majalah dan Surat Kabar

Berita Buana, 29 Oktober 1976;

Berita Buana, 29 September 1976;

Berita Buana, 30 Oktober 1976;

Djaja, 16 Agustus 1963

Indonesia Raya; 22 Mei 1971;

Intisari No. 337 Tahun XXIX, Agustus 1991, hal 24 - 25.

Kedaulatan Rakyat, 9 Juli 1977;
Kompas, 11 Nopember 1971;
Kompas, 28 Oktober 1971
Minggu Pagi, 5 Maret 1961, hal 3-4,29;
Mingguan Khas, Agustus 1972;
Model,
Prisma No. 3, Tahun 1983
Suara Pembaharuan No. Tahun hal
Suluh Marhaen, 27 Oktober 1969;
Suluh Rakyat Indonesia, Nopember 1928
Surabaya Post, 20 Juli 1977;
Surabaya Post, 26 Juli 1977;
Surabaya Post, 28 Juli 1977
Surabaya Post, 6 Agustus 1977;
Surabaya Post, 9 September 1977
The Indonesia Times, 9 Maret 1977;

Indonesia, tanah yang mulia,
Tanah kita yang kaya;
Di sanalah aku hidup,
Untuk s'lama lamanya.

Indonesia, tanah pusaka,
Pusaka kita semua;
Marilah kita berseru,
"Indonesia bersatu",

Suburlah tanahnya
Suburlah jiwanya
Bangsanya, Rayatnya, semua;
Sadarlah hatinya
Sadarlah budinya
Untuk Indonesia Raya

Indones', Indones',
Mulia, mulia
Tanahku, neg'riku yang kucinta
Indones', Indones
Mulia, mulia
Hiduplah Indonesia Raya

III

Indonesia, tanah yang suci
Bagai kita di sini;

Di sanalah kita berdiri,
Menjaga ibu sejati.

Indonesia, tanah berseri,
Tanah yang terkucintai;
Marilah kita berjanji
“Indonesia bersatu”.

S’lamatlah Rayatnya
S’lamatlah anaknya
Lautnya, pulaunya semua;
Majulah neg’rinya
Majulah pandunya
Untuk Indonesia Raya

Indones’, Indones’,
Mulia, mulia
Tanahku, neg’riku yang terkucinta
Indones’, Indones’,
Mulia, mulia
Hiduplah Indonesia Raya

Lampiran 2

PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 44/TAHUN 1958

TENTANG

LAGU KEBANGSAAN INDONESIA RAYA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

- Menimbang : a. bahwa Lagu Kebangsaan Republik Indonesia adalah Lagu Indonesia Raya;
b. bahwa oleh karena itu perlu diadakan peraturan untuk menetapkan nada- nada, irama, iringan, kata-kata dan gubahan- gubahan dari itu serta cara penggunaannya;
- Mengingat : Pasal 3 ayat 2 Undang-Undang Dasar Sementara Republik Indonesia;
- Mendengar : Dewan Menteri dalam rapatnya yang ke-107 pada tanggal 30 Mei 1958;

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : Peraturan Pemerintah tentang Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

- (1) Lagu Kebangsaan Republik Indonesia, selanjutnya disebut “Lagu Kebangsaan” ialah lagu Indonesia Raya.
- (2) Lagu Kebangsaan tersebut dan kata-katanya ialah seperti tertera pada lampiran-lampiran Peraturan Pemerintah ini.

Pasal 2

- (1) Pada kesempatan-kesempatan di mana diperdengarkan Lagu Kebangsaan dengan alat-alat musik, maka lagu itu dibunyikan lengkap satu kali, yaitu satu strofe dengan dua kali ulangan.
- (2) Jika pada kesempatan-kesempatan Lagu Kebangsaan dinyanyikan, maka Lagu Kebangsaan dinyanyikan Lengkap satu bait, yaitu bait pertama dengan dua kali ulangan.
- (3) Jika dalam hal tersebut pada ayat-ayat di atas Lagu Kebangsaan dinyanyikan seluruhnya, yaitu tiga bait, maka sesudah bait yang pertama dan sesudah bait yang kedua dinyanyikan ulangan satu kali dan sesudah bait penghabisan dinyanyikan ulangan dua kali.

BAB II

PENGGUNAAN LAGU KEBANGSAAN

Pasal 3

Lagu Kebangsaan digunakan sesuai dengan kedudukannya sebagai Lagu Kebangsaan Republik Indonesia.

Pasal 4

- (1) Lagu Kebangsaan diperdengarkan/dinyanyikan:
 - a. untuk menghormati Kepala Negara/Wakil Kepala Negara;
 - b. pada waktu penaikan/penurunan Bendera Kebangsaan yang diadakan dalam upacara, untuk menghormati bendera itu;
 - c. untuk menghormati negara asing.

- (2) Lagu Kebangsaan dapat pula diperdengarkan / dinyanyikan:
 - a. sebagai pernyataan perasaan nasional;
 - b. dalam rangkaian pendidikan dan pengajaran

Pasal 5

Dilarang:

- a) Menggunakan Lagu Kebangsaan untuk reklame dalam bentuk apa pun juga;
- b) Menggunakan bagian-bagian dari pada Lagu Kebangsaan dalam gubahan yang tidak sesuai dengan kedudukan Lagu Indonesia.

BAB III

PENGUNAAN LAGU KEBANGSAAN BERSAMA-SAMA DENGAN LAGU KEBANGSAAN ASING

Pasal 6

- (1) Apabila untuk Kepala Negara/Kepala Pemerintah negara asing diperdengarkan lagu kebangsaan negara asing, maka lagu kebangsaan negara asing itu diperdengarkan lebih dahulu, kemudian diperdengarkan “Indonesia Raya”
- (2) Pada waktu Presiden menerima Duta Besar negara asing dalam upacara penyerahan surat kepercayaan, maka lagu kebangsaan negara asing itu diperdengarkan pada saat Duta Besar itu tiba, sedang “Indonesia Raya” diperdengarkan pada saat Duta Besar itu meninggalkan Istana.
- (3) Jika pada suatu pertemuan, yang diadakan oleh kepala perwakilan negara asing dan dikunjungi oleh Kepala Negara. Wakil Kepala Negara Republik Indonesia, diperdengarkan Lagu kebangsaan pada kedatangan / keberangkatannya, maka “Indonesia Raya” diperdengarkan lebih dahulu dari pada kebangsaan negara asing.
- (4) Jika pada suatu pertemuan diadakan toast untuk menghormati kepala suatu negara, maka sesudah toast itu dengan segera diperdengarkan lagu kebangsaan negara itu.

BAB IV
PENGGUNAAN LAGU KEBANGSAAN NEGARA ASING
SENDIRI

Pasal 7

- (1) Dalam suatu pertemuan yang bersifat tertutup, lagu kebangsaan negara asing boleh diperdengarkan / dinyanyikan sendiri tidak dengan izin seperti dimaksud dalam ayat 2.
- (2) Dalam suatu pertemuan yang dapat dilihat oleh umum, lagu kebangsaan negara asing tidak boleh diperdengarkan/ dinyanyikan sendiri jika tidak dapat izin lebih dahulu dari Kepala Daerah setempat yang tertinggi.
- (3) Dalam suatu pertemuan baik umum maupun tertutup, yang dihadiri oleh pejabat-pejabat Negara Republik Indonesia yang diundang sebagai pejabat negara, lagu kebangsaan negara asing tidak boleh diperdengarkan sendiri melainkan harus diperdengarkan pula lagu kebangsaan “Indonesia Raya”

BAB V
TATA TERTIB DALAM PENGGUNAAN LAGU KEBANGSAAN

Pasal 8

- (1) Lagu Kebangsaan tidak boleh diperdengarkan/dinyanyikan pada waktu dan tempat menurut sesuka-sukanya sendiri.
- (2) Lagu Kebangsaan tidak boleh diperdengarkan dan atau dinyanyikan dengan nada-nada irama, iringan, kata-kata dan gubahan-gubahan lain daripada yang tertera dalam lampiran lampiran peraturan ini.

Pasal 9

Pada waktu Lagu Kebangsaan diperdengarkan/dinyanyikan pada kesempatan-kesempatan yang dimaksud dalam peraturan ini, maka orang yang hadir berdiri tegak di tempat masing-masing.

Mereka yang berpakaian seragam dari suatu organisasi memberi hormat dengan cara yang lebih ditetapkan untuk organisasi itu.

Mereka yang tidak berpakaian seragam, memberi hormat dengan meluruskan lengan kebawah dan meletakkan tapak tangan dengan jari rapat pada paha, sedang penutup kepala harus dibuka, kecuali kopiah, ikat kepala, sorban dan kudung atau topi wanita yang dipakai menurut agama atau adat-kebiasaan.

BAB VI ATURAN HUKUMAN

Pasal 10

- (1) Barang siapa melanggar ketentuan - ketentuan tersebut dalam pasal 5, pasal 7 ayat 2 dan 3 dan pasal 8 peraturan ini, dihukum dengan hukuman kurungan selama - lamanya tiga bulan atau dengan denda sebanyak-banyaknya lima ratus rupiah.
- (2) Perbuatan-perbuatan tersebut dalam ayat 1, dipandang sebagai pelanggaran.

Pasal Penutup

Peraturan Pemerintah ini mulai berlaku pada hari diundangkan. Agar supaya setiap orang yang dapat mengetahuinya, pemerintah mengundang peraturan Pemerintah ini dengan penempatan dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 10 Juli 1958
Presiden Republik Indonesia

SOEKARNO

Perdana Menteri

DJOEANDA

Diundangkan
Pada tanggal 10 Juli 1958
Menteri Kehakiman

G.A.MAENGGOM

Lampiran 3

Lagu-lagu Karya Wage Rudolf Supratman

INDONESIA, HAIIBUKU

Indonesia tanah airku,
Terimalah salam putramu
Dengan tulus dan ikhlas hatiku
Setia menjunjung derajatmu

Hai ibuku, yang amat mulia
Dengarkanlah kita berkata
Siang dan malam kita bekerja
Bagi Indonesia Mulia

Hai ibuku, Indonesiaku
Dengar ratap tangis rakyatmu
Lihatlah nasib putra-putrimu
Bangunlah, sadarlah, hai ibuku

Marilah, hai kawan semuanya
Menghormati tanah dan bangsa
Dengan hati amat besarnya
Supaya mulia di dunia

PARINDRA

Marilah hai kawan,
Marilah saudara,
Bekerja untuk Indonesia.

Marilah berkumpul berdaya upaya,
Memulyakan bangsa kita,
Unjuklah jasamu,
Berilah cintamu, sebagai seorang satriya.

Hatimu yang suci,
Budimu yang tinggi,
Masukanlah pada Parindra!

Parindra, Parindra, Partai Indonesia Rayaku,
Parindra, Parindra
Menjunjung Nusa dan Bangsa.

SURYA WIRAWAN

Pemuda Indonesia dari Surya Wirawan.
Harus jadi Satria, menghormat kebangsaan.
Pemuda Indonesia, putra dari Parindra.
Harus tinggal setia, pada rakyat dan Bangsa

Surya Wirawan hiduplah,
Surya Wirawan Suburlah,
Bekerja untuk tanah air kita yang mulia,
Menjunjung rakyat dan Bangsa Indonesia Raya.

Mars KBI

Kita kepanduan Indonesia
Suka berkumpul dan bekerja
Dengan hati yang amat gembira
Melakukan kewajiban kita.

Ulangan (2X)

KBI, lekaslah sedia,
Berbuat yang baik, bekerja yang mulia.
KBI, tinggallah setia,
Pada Tanah Air dan Bangsa

Putra dan putri dari KBI,
Hidup damai bagi Saudara,
Bekerja dengan hati yang suci,
Menolong sesama manusia.

Ulangan (2X)

KBI, ingatlah wajibmu,
Benarkan hatimu, unjuklah jasamu
KBI, peganglah namamu,
Kibarkan tinggi Benderamu.

Merah dan Putih bendera kita,
Bendera kepanduan KBI.
Mempunyai cita-cita yang mulia
Menjunjung persatuan yang tinggi.

Ulangan (2X)

KBI, lihatlah bendera,

Berseri berkibar, berpanji Sedia.

KBI, hormatlah segera,

Sebagai Pandu'yang setia.

R.A. KARTINI²

R.A. Kartini, putri sejati
Putri Indonesia harum namanya
R.A. Kartini, pendekar istri
Pendekar kaumnya, untuk merdeka
Wahai R.A. Kartini
Putri yang mulia
Sungguh besar cita-citamu,
Bagi Indonesia.

RADEN ADJENG KARTINI

Raden Adjeng Kartini, putri sejati
Putri Indonesia, harum namanya
Raden Adjeng Kartini, Pendekar Bangsa
Pendekar kaumnja, untuk merdeka

Raden Adjeng Kartini, Putri jaohari,
Putri yang berjasa, se Indonesia
Raden Adjeng Kartini, Putri yang suci,
Putri yang merdeka, cita-citanya

Raden Adjeng Kartini, Pendekar Istri,
Pendekar Kaum ibu, Tanah Airku,
Raden Adjeng Kartini, Payuluh budi,
Penyuluh bangsanya, karena cita-citanya.

² Ditulis sesuai naskah aslinya seperti yang diterbitkan oleh W.R. Supratman, pulicist Weltevreden

Wahai Raden Adjeng Kartini
Putri yang mulia
Sungguh besar besar cita-citamu,
Bagi Indonesia

MATAHARI TERBIT

I

Matahari sudah terbit
Putra Ibu lekas bangun
Mari lihat cahaya mulia
Lekas bangun lekas bangun

II

Matahari amat permai
Memancarkan sinar pagi
Menghidupkan rasa damai
Membangunkan hati suci

III

Matahari sudah tinggi
Memancarkan sinar terang
Lekas bangun dan berdiri
Dengan hati amat riang

Hai putraku, hai jiwaku
Penolongku, pembelaku
Hiduplah tuan, suburlah jiwa
Sebagai putra Indonesia

Lampiran 3

Persetujuan Presiden Soekarno untuk membangun tugu Supratman di Surabaya

Berilah tempat he-
pada Tugu - Soeprat-
man ini jang "bewa-
ra" (luas - lapangan)

Berilah tinggi.

$$5 \times 17 \text{ M.} = 85 \text{ M.}$$

Soekarno -

21/8 1962

Lampiran 4

Berita di Media Massa tentang Wage Rudolf Supratman

Beberapa sesepuh **W.R Soepratman** desa mem benarkan lahir didesa Somongari

Jakarta, (Buana). Berdasarkan sumber data yang dapat dikumpulkan oleh suatu Team dari Pemda Kabupaten Purworejo (Jateng), ternyata Pencipta Lagu Kebangsaan Indonesia Raya Wage Roodolf Soepratman dilahirkan di Dukuh/Blok Ereng Trembelang, desa Somongari-Kecamatan Kaligesari (Kabupaten Purworejo) pada sekitar tahun 1908.

Sumber data tersebut berasal dari Kepala Desa Somongari Sastrosoepardjo yang diperkuat oleh 2 orang sesepuh desa tersebut masing2 Sastrowidjojo dan Almodrejto serta Bekel buri Soewitopremono. Sedangkan Team Pemda Kab. Purworejo terdiri dari Ketua Bappeda Madio Woerjanto, Kep Kantor P dan K Purworejo Drs. Soeparto, Ka. Sin. Kebudayaan Kantor P dan K Sardiyatmoko dan dua orang sesepuh daerah masing2 Wicjowratmoko dan Har-djomartoyo.

Silalah,

Menurut sumber data yang diperoleh dari Kepala Desa Somongari Sastrosoepardjo, W.R. Soepratman adalah anak dari Kartodikromo (pekerjaan Sersadur Belanda dengan pangkat Kopral — berasal dari Gocra Yogyakarta) dan Ibu nya bernama mBok Senen kelahiran Somongari — Kec. Kaligesari. W.R. Soepratman adalah anak yang terakhir dari 3 saudaranya masing2 bernama Soepratjah, Soepratnah dan Soepratjem.

Ayah W.R. Soepratman yaitu Kartodikromo dinas di Cimahi. Selama dikota tersebut mBok Senen (istri Kartodikromo) melahirkan 3 anak yaitu sebagai kakak2nya WR Soepratman tersebut diatas. Sedangkan yang bungsu WR. Soepratman sendiri lahir di desa Gomongari di rumah uwaknya bernama Pak Soprono (kakak mBok Senen). Hal ini disebabkan karena pada saat mBok Senen mengandung W.R. Soepratman, ayah W.R. Soepratman kawin lagi dengan seorang wanita di Cimahi. Oleh sebab itu mBok Senen sangat luka hatinya dan kemudian meninggalkan suaminya untuk selanjutnya pulang kerumah kakaknya Soprono di desa Somongari (Kab. Purworejo). Dan disinilah maka mBok Senen melahirkan anaknya yang diberi nama W.R. Soepratman.

Sesudah dewasa sudah nampak bakat W.R. Soepratman sebagai komponis/seniman yang kemudian berhasil menciptakan sebuah lagu Indonesia Raya yang pertama kalinya didengarkan pada Hari Sumpah Pemuda tahun 1928.

Pada suatu ketika W.R. Soepratman pergi ke Surabaya ketempat kakak perempuannya bernama Soepratnah untuk keperluan istirahat karena sakit. Karena sakit yang dideritanya itu kemudian W.R. Soepratman meninggal dirumah kakaknya Soepratnah di Surabaya pada tahun 1938. (W. 35)

DIJAKARTA, Sabtu (19) — Wage Rudolf Supratman, pencipta lagu kebangsaan "Indonesia Raya" telah diangkat presiden sebagai Pahlawan Nasional. Ini terdapat didalam SK Presiden No. 16/TK/1971, denikian dikemukakan Sekdjen Departemen Sosial, Nj. Rusiah Sardjono, pada peringatan Hari Kebangkitan Nasional yang diselenggarakan departemen tersebut pada Kamis malam jl.

Supratman dilahirkan di Djatinegara Djakarta, pada 9 Maret 1903, tepat pada hari Djum'at Wage. Ketika umur 9 tahun, ibunya meninggal dunia dan 2 tahun berikutnya ia pindah ke Makassar mengikuti kakaknya. Sepuluh tahun kemudian ia kembali ke Djawa dan menetap di Bandung. Disinilah ia berkenalan dengan dunia jurnalistik.

Sebagai wartawan, ia pernah bekerja pada Alpina dan Sin Po. Namanja tidak begitu menonjol sebagai wartawan. Tetapi ketika sebuah majalah

Pentjipta Lagu "Indonesia Raya" :

DIANGKAT SEBAGAI PAHLAWAN NASIONAL

ig terbit di Solo mengadakan para komponis Indonesia untuk mengubah lagu yang dapat membangkitkan semangat diujung rakat Indonesia, muntjallah lahirnja untuk muntjipatkan sebuah lagu yg sudah diberitaja judul "Indonesia Raya" yg pada akhirnya di njatakan sebagai lagu kebangsaan Indonesia.

Keburuntungan lagu tab untuk diinjatkan sebagai lagu kebangsaan tidak datang begitu saja. Pemerintah Belanda waktu itu tidak memperbolehkan lagu itu diinjatkan, ketjuali dalam pertemuan2. Tetapi lagu tab bagaimanapun juga dapat membangkitkan semangat dijuang bangsa Indonesia jika mereka menanjatkan

nya. Sampai akhir hayatnja pada 1938 di Surabaya, hidupnya tetap melarat dan sakit2. Ia meninggal dunia tepat pada 17 Agustus 1938 diam 01.00 dengan meninggalkan pesan terakhir:

"Saja merasa puas dalam kehidupan ini, karena pengabdian dan persembahan saja telah diterima oleh Nusa dan Bangsa. Dan saudara2 sepergerakan hendaknya saling dekat-mendekat!"—

45 Pahlawan Nasional

Menurut pembittara peringatan Hari Kebangkitan Nasional di lingkungan Dept. Sosial di tandai dengan penjerahan 45 naskah biografi pahlawan2 ke pada Menteri Sosial a.l. sebagai kotua umum Badan Pembina Pahlawan Pusat, yang segera akan diterbitkan.

Diantara ke-45 pahlawan tersebut a.l. MH Thamrin, KH Fachrudin, KHA Walid Basim, GSSJ Ratulangi, Teuku Umar, KH Agus Salim, Uskup Agung Surjopranoto, H. Sanjaya hudi, Deuwes Dekker, K. HA Dahlan, Dr. Sahardjo, AP Lasut, Sisingamangaraja Hasanudin, Dewi Sartika, Hasjim Asjari, RA Karibia Prof. Moh. Yamin, KI Hadjar Dewantara, Prof. Kusumah Atmadja SH, Tjut Njak Din, Teuku Tilk Ditiro, Djendral Urip Sumohardjo, Djendral Sudir-

man, Surjopranoto, Christina Martha Tiahahu, Pangeran Diponegoro, Dr. Tjipto Mangunkusumo, Ir. Djuanda, Prof. Johannes, KH Mas Mansur, Dr. Sutomo, Sutag Sahir,

Tjokroaminoto, Usman & Harun, RW Mongondhi dan Maria Walanda Maramba.

DASARNYA SAMA

Menteri Sosial a.l. Idham Chalid dalam sambutannya megunakan, bahwa setiap masa dan zaman akan selalu ditandai oleh jiwa dan semangat para pemuda. Para pemuda selalu mempunyai peranan pada djamanja masing2 sesuai dgn keadaan yang selalu berubah. Mereka selalu ingin menjari, menggali dan menegakkan nilai2 kebenaran dan keadilan bagi peradaban dan kemanusiaan.

Ditandaskan, bahwa djawaban para pemuda terhadap tantangan djamanja tidak sama tetapi pada hakikatnja dasar djawaban tersebut selalu sama, yaitu tuntutan hati nurani mengenai nilai2 kebenaran dan keadilan yang berumbur pada falsafah Pantja Sila.

Sedjarah telah membuktikan, kata Menteri, pada saat

nilai2 tersebut dikesampingkan atau terlupakan, maka tertinggal keadaan dan kedudukan yang mengotori lembaran sejarah perjuangan bangsa, dan akan tibalah saatnja Tuhan meingatkan para pemuda kembali menuntut nilai2 tersebut

Pada awal pidatonya ia diingatkan mengingatkan perjuangan Budi Utomo pada 20 Mei 1908 yang menitik beratkan pendidikan dan sosial. Ini karena kesadaran pemuda2 masa itu, bahwa penggerakan kemerdekaan tidak mungkin tertinggal jika kita tidak memiliki kader2 yg tangguh, gigih, setia dan rela berkorban mengasir pendidikan dengan sembojan rawe2 rantas malang2 putung (sejatan penghalang pasti hantur), demikian Idham Chalid, 1969.

Insider Story: *Suluh, Marhaen*
27/10/49
W. R. Soepratman
menjanjikan sendiri

**Isterinya kini dijual gado2, rumahnya
kena gusur**

PELEBAH tanggapan selalu terjadi bila orang Indonesia mendengarkan Lagu Indonesia Raya. Arosasi, fikiran, rasa tersentuh bergetjolak memelurusi kala demi kata, dan bernilai, lagu "Indonesia Raya" adalah lagu yang didengarkan pertama kalinya pada tgl. 27 dan 28 Oktober 1928 ketika berlangsung Kongres Pemuda Indonesia di Gg. Keneri, Djakarta.

Lagu Indonesia Raya adalah karya Wage Rudolf Soepratman dan gubahannya itu untuk pertama kalinya diperdengarkan di depan Kongres Pemuda. Ia memimpin sendiri Chorus Symphonic, bahkan ketika itu penulis Soepratman menjanjikan sendiri lagunya.

Betapa haluk reaksi ketika itu, bahwa Kongres menanggapi dengan penuh gairah, semangat membara.

Lagu "Indonesia Raya" kini telah menjadi Lagu Kebangsaan RI. Ia berwujud "Indonesia Merdeka", sebuat lagu mars. Banjak reaksi pro dan kontra sesudah terlaris lagu itu. Adapun yang kontra dijas datang dari pihak Belanda (ketika itu).

Volkraad melarang, Kechawairan Belanda tentang melautasi Nasionalisme di Indonesia menjabarkan Volkraad mengadakan sidang khusus untuk membicarakan lagu "Indonesia Raya" yang dianggap bisa memburuk semangat pemuda Indonesia untuk menistisakan kemerdekaan negara RI. Keputusan dijatuh Belanda melarang lagu itu, diperdengarkan.

Namun demikian seorang wartawan lampi. Adepan, yaitu almarhum Parada Harahap ia ketika itu memimpin ak. "Bintang Timur".

Isi muat teks terungkap lagu "IK". Reaksi yang besar bahkan sampai keluar negeri. Kalangan musisi Jerman, Inggris, Perancis, Amerika, Uni Soviet dan RPA datang untuk meminta lagu yang mempunyai nada mirip dengan Eropa Barat

itu. Perantisa minta dikirim sisi berikut acor-nis untuk dipukul dalam pertemuan seperti Liga melawan Imperialis Perantisa. Kemudian, sebuah radio milik Kaum Liberal Belanda menjerakan lagu itu.

Pengaruh lagu Karya Soepratman makin meluas dan kaum Irasiti Nasional dalam Volkraad dan pers mengandjurkan kepada FN (1940) tahun meminta dirobohkan judulnya dari "Indonesia Merdeka" menjadi "Indonesia Raya".

Perubahan judul itu disebabkan oleh Soepratman hingga perkembangannya kini. Dan Soepratman telah ia meninggalkan sebuah karya untuk dipetik apnia, dikumandangkan bersama derap perlawanan bangsa Indonesia.

Bagaimana dgn. Ibu Soepratman?

41 Tahun telah lampau dan Soepratman telah meninggal. Kita meninggalkan Ibu Soepratman yang dikenal dengan nama Ibu Selmah. Ibu Selmah Soepratman kini tetap dalam keadaan yang sangat sederhana, padahal kalau tidak bisa dikatakan "miskin".

Ibu Soepratman kini berjualan gado2. Ia tinggal di Polonia. Nasib kutang murdur, rumahnya kini digusur dan komplek itu dipergunakan untuk Youth Centre w. l. j. Djakarta Timur. Ibu Soepratman terpaksa pindah kepekak ketil, pingiran Polonia.

Ia masih dijual gado-gado



🌐 www.museumsumpahpemuda.com
f facebook.com/museumsumpahpemuda
t twitter.com/m_sumpahpemuda